

## **Pentingnya Penyuluhan Pernikahan Dini Sebagai Upaya Menghentikan Pertumbuhan Angka Janda di Lombok**

Sukardiman

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: [sukardiman015@gmail.com](mailto:sukardiman015@gmail.com)

### **Abstrac**

Early marriage is indeed a frightening specter for the progress of the Indonesian nation in the future, because there are many generations of the nation who marry underage and end up being young widows, it's no wonder the number of widows always increases every year, so that's where counseling about early marriage is needed as an effort to stop growth the number of widows in Lombok. The method used in this research is literature study by reading and recording and processing research materials sourced from books, journals, scientific articles, and online media. The author notes that there are several factors that influence early marriage, namely educational factors, cultural factors of elopement (*merariq*), family factors, psychological factors, and social environment. Of the several factors above, of course, counseling is very much needed, where the forms of counseling or counseling guidance that must be given are, namely family counseling, adolescent counseling, educational and religious counseling.

**Key Word: Counseling, Early Marriage, and Widows.**

### **Abstrak**

Pernikahan dini memang menjadi momok menakutkan untuk kemajuan bangsa Indonesia ke depannya, karena banyaknya para generasi bangsa yang menikah dibawah umur dan berkahir menjadi janda muda, tidak heran angka janda setiap tahunnya selalu meningkat, sehingga dari sanalah kemudia diperlukan penyuluhan tentang pernikahan dini sebagai upaya menghentikan pertumbuhan angka janda di Lombok. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dengan membaca dan mencatat dan mengolah bahan penelitian yang bersumber dari buku, jurnal, artikel ilmiah, dan media-media online. Penulis mencatat ada beberapa faktor yang mempengaruhi pernikahan dini yakni faktor pendidikan, faktor budaya kawin lari (*merarik*), faktor keluarga, faktor psikologis, dan lingkungan sosial. Dari beberapa faktor di atas, tentunya sangat dibutuhkan penyuluhan, di mana bentuk-bentuk penyuluhan atau bimbingan konseling yang harus diberikan adalah, yakni konseling keluarga, konseling remaja, konseling pendidikan dan keagamaan.

**Kata Kunci: Penyuluhan, Pernikahan Dini, dan Janda.**

## **A. Pendahuluan**

Meningkatnya janda di di Lombok atau tanah Sasak tentunya menjadi masalah yang sangat memprihatinkan saat ini, apalagi banyak sekali pasangan muda yang menikah. Pada Tahun 2020 di Lombok Barat saja angka janda menembus 33 ribu orang, bahkan menurut Sekda belum setahun sudah beda ranjang, hal tersebut memang banyak disebabkan oleh pernikahan dini yang semakin meningkat.<sup>1</sup>

Hal di atas tentunya menjadi pukulan telak buat Lombok, karena seharusnya yang meningkat adalah kualitas manusianya, tetapi malah kuantitas jandanya. Menikah muda dan menjadi pasangan muda memang sangat menyenangkan pada awal-awal pernikahan, namun dengan tekanan psikologis, sosiologis, serta tekanan lainnya berpotensi melahirkan perceraian dan meningkatnya angka janda muda. Anak-anak muda yang belum memiliki kematangan fisik dan berpikir ini harus diberikan penyuluhan yang intens agar mampu bersikap bijak dalam berumah tangga. Kedewasaan dalam hal fisik dan rohani juga menjadi poin penting dalam pernikahan karena merupakan dasar untuk mencapai tujuan dari perkawinan, bukan hanya kesenangan sesaat. Istilahnya itu “menjadi raja dalam sehari”, setelah itu mulai berhadapan dengan kerasnya kehidupan.

Dampak dari segi fisik, psikologis dann sosial tentu akan sangat dirasakan oleh pasangan muda, misalnya kebutuhan sehari-harinya tidak terpenuhi, belum adanya kesiapan untuk membangun rumah tangga sehingga belum adanya pengetahuan tentang bagaimana menjadi seorang ayah dan ibu, serta lingkungan sosialnya yang belum tentu menerima sebagai akibat dari pernikahan yang tidak diinginkan.<sup>2</sup> Karena keluarga yang bahagia adalah manifestasi dari keluarga yang harmonis dan merupakan syarat yang sangat fundamental sekali dalam mengurangi kehidupan rumah tangga, di mana salah satu indikator dari keluarga harmonis adalah apabila setiap anggota keluarga

---

<sup>1</sup><https://www.suara.com/news/2020/02/18/183515/janda-di-lombok-tembus-33-ribu-sekda-belum-setahun-sudah-beda-ranjang?page=all>

<sup>2</sup> Farah Tri Apriliani & Nunung Nurwati, *Pengaruh Perkawinan Muda Terhadap Ketahanan Keluarga*, Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 7, No. 1, April 2020: 90-99

merasa bahagia yang ditandai dengan berkurangnya ketegangan, menerima seluruh keadaan dan mampu mengaktualisasikan diri baik secara fisik, mental dan sosial.<sup>3</sup> Penyuluh harus mengarahkan anak muda pada mindset kedewasaan agar jauh dari pernikahan dini dan janda tidak merajalela di mana-mana.

Mindset menurut Gunawan adalah kepercayaan yang mempengaruhi sikap seseorang, sekumpulan kepercayaan atau metode berpikir yang menjadi penentu tindakan dan pandangan, sikap dan masa depan seseorang.<sup>4</sup> Jika mindset yang tertanam melalui penyuluhan adalah kematangan secara jasmani dan rohani, maka pernikahan dini tidak akan berubah menjadi janda muda.

Menurut Antony Dio Martin, solusi dengan emosi yang cerdas untuk membangun pertumbuhan cara berpikir serta mampu menunjukkan tanda-tanda kecerdasan, sebaliknya apabila melatih kebiasaan diri dengan fixed mindset yang dibawa dengan emosi kekerasan dan perasaan jengkel atau kemarahan yang tinggi, maka tidak akan efektif dalam menyelesaikan masalah.<sup>5</sup>

Dari beberapa argumen di atas, penulis dalam hal ini akan memfokuskan secara lebih mendalam secara ilmiah tentang bentuk-bentuk penyuluhan yang harus diberikan kepada anak muda di tengah meningkatnya pernikahan dini yang berakibat meningkatnya janda di Lombok, karena problem ini sudah menjadi tugas semua kalangan, termasuk penyuluh selaku konselor dalam memberikan konseling kepada anak muda. Carl Rogers seorang psikolog humanis yang sangat terkemuka berpandangan bahwa konseling memberikan terapi kepada klien dengan tujuan melakukan perubahan diri (self).<sup>6</sup>

## **B. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam melihat persoalan peningkatan angka pernikahan dini di Lombok yang berimbas pada peningkatan angka janda di Lombok adalah studi literatur, di mana studi yang dilakukan oleh penulis adalah dengan melihat melalui berbagai sumber yang tersusun, baik itu buku, arsip,

---

<sup>3</sup> Opi Andriani, Taufik, Rezki Hariko, *Gambaran Permasalahan Pasangan Muda di Kabupaten Kerinci*, Jurnal Konseling Indonesia, Vol. 3, No. 1, Oktober 2017: 1-8.

<sup>4</sup> Wiseful, Irwan, *Action Power*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013), hlm 15.

<sup>5</sup> Antony Dio Martin, *Smart Emotion*, (Jakarta: PT Gramedia Pusaka Utama, 2014), hlm 45.

<sup>6</sup> Faizah Noer Laela, *Bimbingan Konseling Sosial*, Edisi Revisi, (Surabaya: UINSA Press, 2014), hlm 5

majalah, jurnal, dan artikel, atau arsip dokumen yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Dengan tujuan agar data yang diperoleh dari studi literatur ini digunakan sebagai sumber perspektif untuk memperkuat argumentasi saat ini.<sup>7</sup> Jadi di sini kajian pustaka. Hal ini dilakukan bukan hanya untuk mengembangkan aspek teoritis, melainkan aspek praktisnya juga.

### **C. Pernikahan Dini: Embrio Perceraian dan Meningkatnya Janda**

Menghentikan angka pertumbuhan janda melalui penyuluhan kepada anak muda menjadi salah satu solusi alternatif, karena memang persoalan anak muda sangat dipenuhi dengan rasa ingin tahu, sehingga menikahpun sering karena rasa ingin tahu akhirnya kebablasan sampai akhirnya ketidaksiapan tersebut melahirkan perceraian (*broken home*).

Pernikahan dini memang menjadi patologi sosial masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Sasak Lombok. Pada tahun 2018, Sigit Priohutomo, selaku pelaksana tugas Kepala Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menuturkan bahwa kasus perceraian tertinggi di Indonesia terjadi di usia 20 sampai 24 tahun. Panjang waktu pernikahan pun tidak sampai lima tahun. Tingginya angka perceraian tersebut diduga karena pernikahan dini yang mana mereka belum siap membina rumah tangga.<sup>8</sup>

Pernikahan dini artinya pernikahan yang dilangsungkan dalam usia calon suami atau calon istri belum memiliki kematangan fisik atau jasmani dan psikis atau rohani dikarenakan pernikahan yang wajar dan normal adalah pernikahan yang dilakukan dalam kondisi adanya kemampuan fisik dan mental dalam membangun bahtera rumah tangga atas dasar cinta dan kasih sayang. Dengan usia pernikahan yang cocok dan telah memiliki kematangan psikologis dapat diharapkan terwujud rumah tangga sakinah, mawadah dan warahmah yang

---

<sup>7</sup> Muh Fitrah & Luthfiyah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, (Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher), 2017), hlm 138

<sup>8</sup> <https://www.bkkbn.go.id/detailpost/nikah-muda>

menjadi idaman setiap pasangan dan hal tersebut mencerminkan suatu kehidupan masyarakat yang damai, sejahtera, serta dinamis.<sup>9</sup>

Dalam konteks masyarakat Sasak angka pernikahan sangat tinggi, dan hal ini menjadi persoalan yang sangat sulit dihentikan, namun tidak boleh dibiarkan terus-menerus. Karena menjadi embrio dari banyaknya angka perceraian dan janda di Lombok. Total perkawinan anak di Lombok pada tahun 2020 dari Januari sampai Desember menurut data dari Kanwil Kementerian Agama Provinsi NTB yang penulis kutip di Media Radar Lombok sebanyak 334 kasus, Kota Mataram total kasus 8 kasus, Lombok Barat-Lombok Utara menyentuh angka 135 kasus, lalu Lombok Tengah menyentuh angka 148 KASUS, kemudian Lombok Timur dengan kasus 43. Sehingga total perkawinan anak di tahun 2020 mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan total perkawinan anak di tahun 2019.<sup>10</sup> Sehingga peran penyuluh sangat urgen di tengah kasus yang sebanyak tersebut dan intensitas penyuluhan harus ditingkatkan lagi, agar kebudayaan pernikahan dini tidak semakin meraja lela menjadi problem meningkatnya angka janda di Lombok yang akan berpotensi semakin tinggi.

Artinya faktor pernikahan dini ini memang menjadi faktor yang paling dominan penyebab angka janda menjadi sangat melonjak dalam waktu yang relatif singkat. Pada Tahun 2020 di Lombok Barat saja angka janda menembus 33 ribu orang, bahkan menurut Sekda belum setahun sudah beda ranjang, hal tersebut memang banyak disebabkan oleh pernikahan dini yang semakin meningkat.<sup>11</sup>

Seperti kasus pernikahan dini antara (Su) laki-laki yang berusia 16 tahun dengan (NH) perempuan berusia 12 tahun yang terjadi di Lombok Tengah juga tepatnya di desa Pengejek Kecamatan Jonggat. Dua anak di bawah umur tersebut dinikahkan lantaran orang tua NH yang keberatan karena sang anak yang pulang terlambat setelah pergi berkencan dengan (SU) hingga petang hari, orang tua NH

---

<sup>9</sup> Erma Fatmawati, *Sosio-Antropologi Pernikahan Dini: Melacak Living Fiqh Pernikahan Dini Komunitas Muslim Madura di Kabupaten Jember*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), hlm 30.

<sup>10</sup><https://radarlombok.co.id/pernikahan-usia-dini-di-lombok-dan-kebijakan-pemerintah-setempat.html>

<sup>11</sup><https://www.suara.com/news/2020/02/18/183515/janda-di-lombok-tembus-33-ribu-sekda-belum-setahun-sudah-beda-ranjang?page=all>

menuntut untuk anaknya dinikahkan oleh Su hingga akhirnya keduanya melangsungkan pernikahan di desa setempat.<sup>12</sup>

Dalam buku yang ditulis Fibrianti berjudul *Pernikahan Dini dan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Studi Kasus di Lombok Timur NTB)* menjelaskan bahwa pernikahan dini sangat berdampak negatif sekali baik secara psikologis, sosial, kebidanan dan hukum. Terutama paling pertama adalah segi psikologis, karena ketidakmengertian terhadap hubungan seks, sehingga berpotensi menimbulkan trauma psikis yang berkepanjangan terhadap jiwa anak dan sulit disembuhkan.<sup>13</sup> Apalagi ketika stigma terhadap perempuan apabila sudah lulus SMA kalau belum menikah itu seolah-olah mereka sulit laku, ditambah perempuan sering kurang dipercaya untuk melanjutkan studi selesai SMA, karena pemikiran masyarakat masih pesimis terhadap kelanjutan pendidikan perempuan seolah-olah akan diputus sekolah di tengah jalan dan menikah. Alasan di atas menjadi pekerjaan rumah bagi penyuluh untuk berperan aktif dalam mengentaskan kasus-kasus di atas, agar tidak terus naik menjadi bumerang terhambatnya kemajuan sumber daya manusia dari Indonesia, khususnya Lombok. Berikut lebih jelasnya tentang faktor pernikahan dini di Lombok.

#### 1. Faktor Pendidikan

Faktor pendidikan memang menjadi persoalan bangsa Indonesia saat ini, di mana angka putus sekolah sangat tinggi, sehingga pengetahuan anak muda tentang dampak pernikahan dini sangat kurang ssekali. Alpian dalam tulisannya menjelaskan bahwa pendidikan penting bagi manusia karena menumbuhkan dan mengembangkan dalam diri manusia, termasuk juga pendidikan itu penting bagi kehidupan itu sendiri, karena dapat menunjang karir ke depannya. Dengan adanya pendidikan manusia dapat membuat kemampuan berpikir dan menganalisa, serta memutuskan segala persoalan.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup><https://radarlombok.co.id/pernikahan-usia-dini-di-lombok-dan-kebijakan-pemerintah-setempat.html>

<sup>13</sup> Fitriani, *Pernikahan Dini dan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Studi Kasus di Lombok Timur NTB)*, (Malang: Ahlimedia Press, 2021), hlm 31.

<sup>14</sup> Yayan Alpian, Dkk, *Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia*, Jurnal Buana Pengabdian, Vol. 1, No. 1, Februari 2019

Pendidikan mencerdaskan kehidupan manusia, sehingga faktor pendidikan menjadi sangat urgen sekali sebagai pembebas manusia dari keterbelakangan, kebodohan, serta pola pikir yang sempit. Pendidikan juga bertujuan untuk memberikan gambaran akan pentingnya membangun karakter sumber daya manusia yang bermoral, melalui internalisasi nilai-nilai yang positif dalam penyelenggaraan pendidikan.<sup>15</sup> Jadi kemerosotan pendidikan sangat berpengaruh terhadap pernikahan dini yang sangat berpotensi berujung pada perceraian, di mana akhirnya angka janda muda pun semakin meningkat.

Banyak sekolah orientasinya hanya pada bagaimana mendapatkan murid yang banyak, tapi tidak berorientasi pada meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan kepada siswa-siswinya, sehingga tidak jarang banyak muridnya yang menikah, karena kurangnya edukasi tentang moral dan pernikahan dini. Ketika seorang anak menikah fokusnya adalah pada denda uang yang akan dikeluarkan, bukan pada cara meningkatkan kesadaran dan mutu siswanya.

## 2. Faktor Budaya kawin lari (merariq)

Merariq merupakan istilah dan adat kawin lari dalam konteks masyarakat Sasak, di mana masyarakat yang menikah biasanya menikah dengan kawin lari tanpa ada proses lamaran atau pertunangan sebelumnya, sehingga terkadang banyak juga anak-anak muda yang sebetulnya belum cukup umur untuk menikah malah menikah, karena adanya proses kawin lari ini.

Kawin lari ini adalah proses awal dari yang dilakukan laki-laki untuk mengambil atau membawa lari si perempuan yang diinginkan dengan tujuan untuk dilarikan dan disembunyikan dirumah laki-laki, sehingga mau tidak mau keluarga dari laki-laki harus menerimanya.<sup>16</sup> Jadi sebetulnya di sini merariq dengan besebo (diam-diam) memberikan ruang bagi anak muda untuk melakukan pernikahan di usia dini, terlepas dari positifnya.

Dari hal tersebut kemudian menjadi ajang anak muda yang belum cukup umur untuk berlomba-lomba melakukan pernikahan dini, sedangkan sekolah SMP atau SMA mereka belum selesai. Ini menjadi penyakit sosial memang dalam

---

<sup>15</sup> Inanna, *Peran Pendidikan Dalam Membangun Karakter Bangsa Yang Bermoral*, Jekpend: Jurnal Ekonomi dan Pendidikan, Vol. 1, No. 1, Januari 2018: 27-33.

<sup>16</sup> Ratu Muti'ah Ilmalia, Dkk, *Pelaksanaan Perkawinan Merariq (Besebo) Suku Sasak di Lombok Timur*, Jurnal Interpretasi Hukum, Vol. 2, No. 3, 2021.

masyarakat Sasak ini, di mana meningkatnya angka pernikahan dini selalu diikuti juga oleh kenaikan angka janda di Lombok, bahkan pernikahan dini tidak jarang juga meninggalkan kesan negatif buat pasangan muda tersebut di mata masyarakat.

### 3. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil dan wadah sosialisasi pertama dalam masyarakat. Bahkan menjadi seorang pendidik yang pertama mengarahkan anak-anaknya kepada titik yang lebih maju, bukan malah menghentikan laju perkembangan anaknya, karena ketika anak tidak mendapatkan perhatian yang cukup malah akan membuatnya terjerumus dalam pemikiran dan tindakan yang kurang tepat.

Menurut Sasse, alasan yang paling sering muncul dari seorang anak dalam melakukan tindakan adalah kebutuhan untuk menunjukkan kepada orang lain bahwa ia telah berkembang serta dewasa, yang merupakan upaya melepaskan diri dari kesengsaraan hidup (sensasi kesengsaraan dan keterasingan).<sup>17</sup> Sehingga dari situ diperlukan perhatian lebih agar mereka tidak melakukan pernikahan dini, namun kalimat yang sering kita dengar dari orang tua adalah “ngapain sekolah tinggi, pada akhirnya nanti putus sekolah karena nikah di tengah jalan”, jadi stigma yang seperti ini harus dihilangkan, jangan terus di umbar-umbarkan kepada anak-anak yang masih sekolah baik pada level sekolah menengah pertama atau atas.

Keluarga harus menjadi agen perbaikan, bukan agen keterpurukan bagi seorang pemuda, suport keluarga untuk melanjutkan pendidikan harus keras, agar sumber daya manusia tidak hanya kuantitasnya saja yang menonjol, melainkan juga harus kualitasnya yang semakin meningkat.

Kewajiban keluarga juga adalah menjamin hak anak, salah satunya adalah hak untuk sekolah mengenyam pendidikan yang layak. Hal tersebut juga disebutkan dalam UU No. 35 Tahun 2014 tentang perubahan atas UU No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, di mana negara, pemerintah daerah,

---

<sup>17</sup> Kustiah Sunarti & Alimuddin Mahmud, *Konseling Perkawinan dan Keluarga*, (Makassar: Badan Penerbit UNM, 2016), hlm 15



termasuk keluarga dan orang tua wajib memberikan perlindungan kepada anak.<sup>18</sup> Jadi jelas bahwa perlindungan dalam hal ini tidak terbatas hanya pada persoalan fisik, tapi moral, akhlak dan bagaimana membuat anak tidak melanggar hukum konstitusi tentang larangan pernikahan dini karena berdampak besar terhadap kehidupan anak muda ke depannya. Jangan sampai malah menjadi janda muda yang hanya akan menambah stigma dari masyarakat luas saja.

#### 4. Faktor Psikologis dan Didukung Lingkungan Sosial

Secara psikologi anak-anak muda yang masih SMA atau SMP memang dipenuhi dengan rasa ingin tahu segala hal dalam kehidupan mereka, termasuk persoalan seks dan perkawinan, di mana masa ini mereka belum matang secara psikologis. Dalam tulisan Refqi Alfina, Dkk, yang mengutip pendapat Basri, menjelaskan bahwa memang secara fisik bisa saja mereka mampu memiliki keturunan, namun dari segi psikologis remaja masih sangat kurang dalam mengendalikan bahtera rumah tangga.<sup>19</sup> Bahkan faktor psikologis sangat menentukan keputusan yang akan diambil oleh remaja, sehingga ketika hendak menikah setidaknya pertimbangan psikologis harus menjadi pertimbangan yang matang, agar tidak menimbulkan percekocokan yang dahsyat dan akhirnya tidak bisa diselesaikan secara dewasa dan menimbulkan perceraian yang secara otomatis membuat angka janda semakin meningkat drastis.

Psikologis remaja juga tidak akan lepas dari pengaruh lingkungan sekitarnya, karena memang manusia juga dibentuk oleh lingkungan sekitarnya, seperti keluarga, teman sepermainan yang biasanya cukup dominan untuk memberikan pengaruh terhadap pernikahan dini, karena yang namanya remaja atau anak muda ketika melihat temannya satu ada yang menikah, biasanya berusaha untuk mencoba hal tersebut, karena masa remaja memang merupakan masa pubertasnya, sehingga keputusan psikologis tidak lepas dari bagaimana lingkungan sekitarnya.

---

<sup>18</sup> Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, *Penanaman Nilai-Nilai Kesadaran Hukum Sejak Dini Dalam Keluarga*. 2017

<sup>19</sup> Refqi Alfina, Dkk, *Implikasi Psikologis Pernikahan Usia Dini Studi Kasus di Kelurahan Karang Taruna Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut*, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Volume 6, Nomor 2, November 2016.

Sehingga membutuhkan *social suport* yang dimaksud di sini adalah dukungan yang membentengi, khususnya hubungan baik dengan orang tua wali, kerabat, orang dewasa dan teman sebaya sangat dibutuhkan. Mendukung penilaian ini, penelitian oleh Cohen dkk mengamati bahwa lingkungan kaum muda berperan penting dalam menjaga remaja agar tidak terjerumus ke dalam perilaku berbahaya dan beresiko, misalnya saja pernikahan dini. Cowie dan Wallace dalam risetnya mengungkapkan bahwa dukungan teman berperan dalam membantu remaja agar mereka dapat melakukan pekerjaan mereka baik di sekolah, keluarga atau iklim sosial di luarnya.<sup>20</sup>

Apalagi di usia remaja ini mereka sangat memperhatikan bagaimana pandangan lawan jenis terhadap dirinya, sehingga perhatian terhadap lawan jenis yang dulu tidak terlalu dihiraukan kini sudah tumbuh. Makanya kublen mengatakan *the social interest of adolescent are essentially sex social interest* (minat sosial remaja pada dasarnya adalah minat sosial seks).<sup>21</sup> Sehingga jika teman sebaya tidak memberikan ssuport yang positif maka takutnya akan terjerumus pada pernikahan dini atau istilah Sasaknya itu “*masak rogaq*” artinya matang sebelum waktunya.

#### **D. Bentuk-Bentuk Penyuluhan (Bimbingan Konseling) Yang Efektif Sebagai Upaya Menghentikan Pertumbuhan Pernikahan Dini di Lombok**

Sebagai sebuah tindakan paktis, penyuluhan merupakan upaya-upaya yang dilakukan dalam rangka mendorong terjadinya perubahan perilaku pada individu, kelompok, komunitas ataupun masyarakat agar mereka mampu dan tahu cara menyelesaikan persoalan kehidupan yang dihadapi. Tujuan penyuluhan tidak lain dan tidak bukan adalah hidup dan kehidupan manusia yang berkualitas dan bermartabat.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Retno Dumilah, Dkk, *Pengaruh Teman Sebaya, Lingkungan Keluarga dan Budaya Terhadap Persepsi Remaja Tentang Perkawinan di Bawah Umur*, Jurnal Ilmiah Bidan, Vol. IV, No. 1, 2019.

<sup>21</sup> Faizah Noer Laela, *Bimbingan Konseling Sosial*, Edisi Revisi,...hlm 156.

<sup>22</sup> Siti Amanah, *Makna Penyuluhan dan Transformasi Perilaku Manusia*, Jurnal Penyuluhan, Vol. 3, No. 1, Maret 2007.

Penyuluhan adalah upaya perubahan perilaku manusia yang dilakukan melalui pendekatan edukatif. Pendekatan edukatif diartikan sebagai rangkaian kegiatan yang dilakukan secara sistematis, terencana, dan terarah dengan peran serta aktif individu, kelompok, atau masyarakat untuk memecahkan suatu masalah dengan memperhitungkan faktor sosial, ekonomi, dan budaya setempat.

Jadi penyuluhan adalah bimbingan layanan kemanusiaan dalam membuat manusia bisa beradaptasi dengan situasi dan kondisi yang sulit dihadapi, serta tidak memberikan kerugian pada masyarakat, melainkan berorientasi pada teratasinya masalah dari individu atau kelompok.<sup>23</sup> Satir menekankan dengan memberikan penyuluhan atau konseling keluarga, terutama kepada pasangan muda, diharapkan dapat mempermudah komunikasi yang efektif dalam kontak hubungan antar anggota dalam keluarga, sehingga setiap anggota keluarga perlu membuka pengalaman dalamnya dengan tidak membekukan interaksi antar anggota keluarga.<sup>24</sup>

Proses penyuluhan atau bimbingan menjadi salah satu usaha yang sadar dan dilakukan oleh seseorang yang memiliki kompetensi dalam bidang bimbingan maupun konseling yang diberikan kepada personal maupun komunal dalam rangka mengembangkan kemampuan individu secara mandiri dan dapat memahami dirinya sendiri.<sup>25</sup> Terutama kepada pasangan yang masih muda dengan pemikiran yang masih belum matang dan stabil, agar perceraian tidak terjadi.

Sukmadinata mengidentifikasi tentang arti penyuluhan atau bimbingan secara terperinci, agar dapat memberikan pemahaman yang cukup, yakni sebagai berikut: (1) penyuluhan atau bimbingan adalah suatu usaha membantu perkembangan individu secara optimal. (2) bantuan diberikan dalam situasi yang bersifat demokratis. (3) bantuan yang diberikan terutama dalam penentuan tujuan-tujuan perkembangan yang ingin dicapai oleh individu serta keputusan tentang mengapa dan bagaimana menanggapi. (4) bantuan diberikan dengan cara

---

<sup>23</sup> Fahrul Hidayat, Dkk, *Perspektif Bimbingan dan Konseling Sensitif Budaya*, Konseling Komprehensif, Volume 5, Nomor 1, Mei 2018.

<sup>24</sup> Faizah Noer Laela, *Bimbingan Konseling Sosial*,...hlm 49.

<sup>25</sup> Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islam*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), hlm 15-16.

meningkatkan kemampuan individu agar dia sendiri dapat menentukan keputusan dan memecahkan masalahnya sendiri.<sup>26</sup>

Ada beberapa penyuluhan atau konseling yang cocok untuk upaya pencegahan dan menghambat laju pernikahan dini yang sangat berpotensi meningkatkan angka janda di muda di tanah Sasak.

### 1. Konseling Keluarga

Keluarga merupakan tahapan dasar dalam membangun kualitas manusia yang berkualitas, baik dan buruknya generasi ke depan juga tergantung pola pendidikan dan pengasuhan dalam keluarga dan keterlibatan orang tua juga sangat dibutuhkan. Konseling keluarga dibutuhkan karena memang klien tentunya adalah bagian dari salah satu bentuk keluarga, sehingga konseling keluarga memandang perlunya memandang permasalahan klien secara keseluruhan yang mana tidak akan pernah lepas dari keluarga, sehingga perlu melibatkan anggota keluarganya.

Golden dan Sherwood mengungkapkan bahwa konseling keluarga adalah teknik atau metode yang direncanakan dan dipusatkan pada masalah keluarga dengan tujuan akhir untuk membantu mengatasi masalah klien sendiri. Masalah ini pada dasarnya bersifat pribadi karena dialami klien sendiri. Bagaimanapun, penyuluh atau konselor menganggap masalah yang dialami klien tidak semata-mata disebabkan oleh klien itu sendiri tetapi dipengaruhi oleh sistem yang terdapat dalam keluarga klien sehingga keluarga diandalkan untuk ikut menggali dan menangani masalah klien.<sup>27</sup>

Jadi fokus dari pada Golden dan Sherwood adalah melibatkan orang tua dalam proses penanganan masalah yang terjadi pada anak atau remaja, sehingga tidak salah dalam mengambil keputusan hidup, seperti berhenti sekolah dan menikah dini di tengah ketidaksiapan secara mental dan ekonomi, sehingga menimbulkan problematika baru dalam keluarga kecilnya yang berujung pada meningkatnya angka janda, karena melihat data-data yang telah di paparkan pada sub-sub di atas penyebab angka janda semakin bertumbuh disebabkan karena faktor pernikahan dini yang semakin meningkat.

---

<sup>26</sup> Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islam*,.... hlm 16.

<sup>27</sup> Noer Laela, *Bimbingan Konseling Sosial*,....hlm 24.

Berbeda dengan pendapat di atas yang berfokus pada klien atau si anak, pendapat kedua dari Crane yang mengungkapkan, koseling keluarga sebagai proses pelatihan yang berpusat di sekitar orang-orang terdekat klien yakni orang tua sebagai individu yang paling berpengaruh dalam membentuk kerangka dalam keluarga. Hal ini dilakukan bukan untuk mengubah watak atau tabiat anggota keluarga yang terlibat, tetapi untuk mengubah sistem keluarga melalui perubahan perilaku orang tua. Dengan asumsi bahwa perubahan perilaku wali akan mempengaruhi individu dalam keluarga, sehingga alasan hal tersebut adalah wali yang membutuhkan bantuan dalam memutuskan arah perilaku anggota keluarga mereka.<sup>28</sup>

Konseling keluarga memandang keluarga sebagai kelompok tersendiri yang tidak dapat dipisahkan sehingga diperlukan sebagai satu kesatuan. Artinya adalah jika ada salah satu kerabat yang memiliki masalah, ini dianggap sebagai indikasi (*symptom*) penyakit keluarga, karena keadaan emosi salah satu anggota keluarga akan mempengaruhi individu yang lain dalam keluarga, terutama remaja.

Jadi di situ senada dengan Thantawy yang mengatakan adanya konseling keluarga karena perlu ada perbaikan dari kondisi hubungan antar anggota keluarga, dalam hal ini ayah, ibu, dan anak. Bagaimana merubah hubungan yang tidak harmonis dalam keluarga dapat mencapai hubungan yang lebih harmonis.<sup>29</sup>

Namun yang pasti kedua pendapat di atas bisa diterapkan pada masyarakat tergantung kondisi di masyarakat seperti apa, sehingga penyuluh harus peka melihat akar persoalannya, sehingga nanti fokus perbaikannya pendekatannya kepada orang tua wali atau anak (remaja).

## 2. Konseling Remaja

Dunia remaja penuh dengan dinamika yang menarik dan unik. Mereka cenderung untuk mencoba sesuatu yang baru dan terkadang tidak terlalu mempertimbang baik atau buruk untuk dirinya sendiri. Remaja juga dipenuhi dengan rasa gelisah, karena banyak angan-angan yang hendak diwujudkan, namun angan-angan tersebut tidak sejalan dengan kemampuan mereka.

---

<sup>28</sup> Noer Laela, *Bimbingan Konseling Sosial*,...hlm 25.

<sup>29</sup> Kustiah Sunarti & Alimuddin Mahmud, *Konseling Perkawinan dan Keluarga*,...hlm 54

Jadi bimbingan dan konseling bagi remaja perlu dilakukan dalam rangka memberikan pelayanan dalam menyelesaikan permasalahan agar mandiri dan berkembang secara optimal dalam hubungan pribadi, sosial, belajar melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung atas dasar norma-norma yang berlaku. Dari tujuan dari bimbingan dan konseling adalah membantu memandirikan setiap klien, dalam hal ini salah satunya adalah remaja dalam mengembangkan potensi-potensi mereka secara optimal dengan cara yang positif.<sup>30</sup>

Manfaat dari konseling remaja ini adalah untuk memperbaiki konsep diri dari seorang remaja. Konsep diri sangat penting bagi setiap individu. Dalam tulisan Ranny, Dkk, mengutip pendapat dari Epstein, Brim, Blyith, dan Traeger yang mengungkapkan bahwa konsep diri sebagai pendapat atau perasaan atau gambaran seseorang tentang dirinya sendiri, baik yang menyangkut psikis maupun fisik, seperti konsep diri yang berkaitan dengan emosi yaitu pendapat seseorang bahwa ia senang, sedih, mampu dan berani dan sebagainya. ada juga konsep diri yang berkaitan dengan moral, kognitif dan lain sebagainya.<sup>31</sup>

Sehingga dari sana penyuluh harus memperbaiki konsep diri remaja agar lebih termotivasi untuk belajar semakin semangat dan mengangkat konsep dirinya ke arah yang positif, termasuk agar tidak terjerumus pada pernikahan dini yang menjadi akar pertumbuhan janda muda di Lombok.

### 3. Konseling Keagamaan dan Pendidikan

Keberadaan bimbingan dan konseling sangat diperlukan oleh masyarakat umum, terlebih khusus bagi para siswa yang masih belajar di sekolah. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling agama sangat diperlukan keberadaannya di sekolah atau lembaga pendidikan.<sup>32</sup> Agar nilai-nilai agama menjadi pedoman dalam berperilaku sehari-hari dan berada pada jalur yang sesuai dengan kaidah agama, seperti tidak melakukan pergaulan bebas yang kebablasan dan hidup di

---

<sup>30</sup> Ahmad Zaini, *Urgensi Bimbingan dan Konseling Bagi Remaja (Upaya Pencegahan Terhadap Perilaku Menyimpang)*, Vol. 4, No. 2, Desember 2013.

<sup>31</sup> Ranny, Rize Azizi A.M, Dkk, *Konsep Diri Remaja dan Peranan Konseling*, Jurnal Penelitian Guru Indonesia, Vol 2, No. 2, Oktober 2017.

<sup>32</sup> Subandi, Aprizo Pardodi Maba, Dkk, *Manajemen Mutu Bimbingan & Konseling*, (Lampung: Wali Songo Sukajadi, 2018), hlm 36.

lingkungan yang dominan dengan seks bebas yang berujung pada lahirnya pernikahan dini.

Dalam konteks masyarakat Lombok, tentu tokoh agama bersama dengan pemerintah bidang agama harus intensif memberikan penyuluhan kepada anak muda, terutama anak usia sekolah yang sangat rentan akan pernikahan dini, bahkan janda muda yang ada di Lombok didominasi oleh remaja yang putus sekolah di SMP dan SMA sehingga hal ini menjadi problem yang harus intens diberikan penanganan oleh pihak-pihak terkait.

Dalam konteks masyarakat Sasak sosok yang sangat berpengaruh adalah Tuan Guru, di mana legitimasi yang dimilikinya sangat kuat, yakni legitimasi bahasa agama (*religious language legitimacy*) dan legitimasi kharismatik (*charismatic legitimacy*), dengan kedua legitimasi tersebut akan optimas bimbingan konseling atau penyuluhan kepada masyarakat, khususnya anak muda.<sup>33</sup>

Instansi pemerintah tidak boleh mengabaikan peran aktif dari Tuan Guru, kalau bisa harus bekerjasama dalam mengentaskan angka janda di Lombok dengan memberikan penyuluhan tentang embrio dari lahirnya banyak janda di Lombok, yakni pernikahan dini yang semakin hari semakin meningkat.

Tuan Guru memang menjadi *role model* bagi masyarakat Lombok, istilahnya itu mereka sangat *samiqna waatoqna*, sangat mendengarkan sekali ungkapan-ungkapan dari Tuan Guru, sehingga konseling keagamaan dengan pendekatan Tuan Guru sangat efektif dalam konteks masyarakat Sasak, apalagi banyak sekali dari tokoh agama Lombok ini memiliki lembaga pendidikan pondok pesantren sehingga menjadi relevan kemudian perannya sangat vital dalam menghentikan laju pernikahan dini sebagai upaya menghentikan laju pertumbuhan angka janda di tanah Sasak. Jadi pemerintah harus memanfaatkan fungsi kontrol dari Tuan Guru ini demi sumber daya manusia yang berkualitas ke depannya.

---

<sup>33</sup> Sukardiman, *Eksistensi Tuan Guru Sebagai Rujukan Bimbingan Konseling di Tengah Pandemi Covid-19*, *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 3, No. 2, Desember 2021.

### **E. Penutup**

Meningkatnya angka janda di Lombok memang merupakan fenomena yang sangat memprihatinkan, sehingga diperlukan penyuluhan pernikahan dini karena embrio dari meningkatnya janda di Lombok adalah persoalan pernikahan di bawah umur. Ada beberapa faktor kenapa pernikahan dini ini marak terjadi di Lombok, yakni faktor pendidikan, faktor budaya kawin lari (*merarik*), faktor keluarga, faktor psikologis, dan lingkungan sosial. Dari beberapa faktor di atas, tentunya sangat dibutuhkan penyuluhan, di mana bentuk-bentuk penyuluhan atau bimbingan konseling yang harus diberikan adalah, yakni konseling keluarga, konseling remaja, konseling pendidikan dan keagamaan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Zaini, *Urgensi Bimbingan dan Konseling Bagi Remaja (Upaya Pencegahan Terhadap Perilaku Menyimpang*, Vol. 4, No. 2, Desember 2013.
- Antony Dio Martin, *Smart Emotion*, Jakarta: PT Gramedia Pusaka Utama, 2014.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, *Penanaman Nilai-Nilai Kesadaran Hukum Sejak Dini Dalam Keluarga*. 2017.
- Erma Fatmawati, *Sosio-Antropologi Pernikahan Dini: Melacak Living Fiqh Pernikahan Dini Komunitas Muslim Madura di Kabupaten Jember*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), hlm 30.
- Fahrul Hidayat, Dkk, *Perspektif Bimbingan dan Konseling Sensitif Budaya*, Konseling Komprehensif, Volume 5, Nomor 1, Mei 2018.
- Faizah Noer Laela, *Bimbingan Konseling Sosial*, Edisi Revisi, Surabaya: UINSA Press, 2014.
- Farah Tri Apriliani & Nunung Nurwati, *Pengaruh Perkawinan Muda Terhadap Ketahanan Keluarga*, Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 7, No. 1, April 2020: 90-99.
- Fitriani, *Pernikahan Dini dan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Studi Kasus di Lombok Timur NTB)*, Malang: Ahlimedia Press, 2021.
- <https://radarlombok.co.id/pernikahan-usia-dini-di-lombok-dan-kebijakan-pemerintah-setempat.html>
- <https://www.bkkbn.go.id/detailpost/nikah-muda>
- <https://www.suara.com/news/2020/02/18/183515/janda-di-lombok-tembus-33-ribu-sekda-belum-setahun-sudah-beda-ranjang?page=all>
- Inanna, *Peran Pendidikan Dalam Membangun Karakter Bangsa Yang Bermoral*, Jekpend: Jurnal Ekonomi dan Pendidikan, Vol. 1, No. 1, Januari 2018: 27-33.
- Kustiah Sunarti & Alimuddin Mahmud, *Konseling Perkawinan dan Keluarga*, Makassar: Badan Penerbit UNM, 2016.
- Muh Fitrah & Luthfiyah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher), 2017.

- Opi Andriani, Taufik, Rezki Hariko, *Gambaran Permasalahan Pasangan Muda di Kabupaten Kerinci*, Jurnal Konseling Indonesia, Vol. 3, No. 1, Oktober 2017: 1-8.
- Ranny, Rize Azizi A.M, Dkk, *Konsep Diri Remaja dan Peranan Konseling*, Jurnal Penelitian Guru Indonesia, Vol 2, No. 2, Oktober 2017.
- Ratu Muti'ah Ilmalia, Dkk, *Pelaksanaan Perkawinan Merariq (Besebo) Suku Sasak di Lombok Timur*, Jurnal Interpretasi Hukum, Vol. 2, No. 3, 2021.
- Refqi Alfina, Dkk, *Implikasi Psikologis Pernikahan Usia Dini Studi Kasus di Kelurahan Karang Taruna Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut*, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Volume 6, Nomor 2, November 2016.
- Retno Dumilah, Dkk, *Pengaruh Teman Sebaya, Lingkungan Keluarga dan Budaya Terhadap Persepsi Remaja Tentang Perkawinan di Bawah Umur*, Jurnal Ilmiah Bidan, Vol. IV, No. 1, 2019.
- Siti Amanah, *Makna Penyuluhan dan Transformasi Perilaku Manusia*, Jurnal Penyuluhan, Vol. 3, No. 1, Maret 2007.
- Subandi, Aprizo Pardodi Maba, Dkk, *Manajemen Mutu Bimbingan & Konseling*, Lampung: Wali Songo Sukajadi, 2018.
- Sukardiman, *Eksistensi Tuan Guru Sebagai Rujukan Bimbingan Konseling di Tengah Pandemi Covid-19*, Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 3, No. 2, Desember 2021.
- Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islam*, Medan: Perdana Publishing, 2018.
- Wiseful, Irwan, *Action Power*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013.
- Yayan Alpian, Dkk, *Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia*, Jurnal Buana Pengabdian, Vol. 1, No. 1, Februari 2019.